

BAB I

PENDAHULUAN

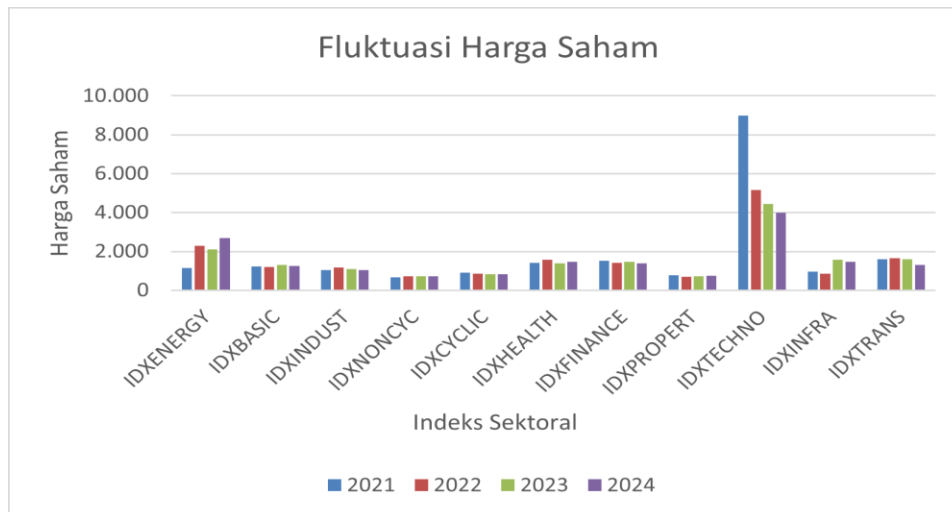
1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Berkembangnya globalisasi saat ini mampu memberikan pengaruh pada meningkatnya usaha yang ada di Indonesia sehingga antar perusahaan saling berlomba-lomba untuk menciptakan produk terbaik sehingga menimbulkan persaingan yang semakin ketat. Setiap perusahaan perlu terus mengoptimalkan kinerjanya agar mampu bersaing secara berkelanjutan dan tetap eksis di tengah dinamika pasar. Salah satu langkah strategis yang dapat ditempuh pelaku usaha untuk memperkuat performa dan daya saing perusahaannya adalah dengan menjadi perusahaan *go public* (Ndasa *et al.*, 2021). Untuk menjadi *go public*, banyak perusahaan memilih dengan menerbitkan saham sebagai salah satu strategi untuk memperluas modal, meningkatkan likuiditas, dan menarik lebih banyak investor guna mendukung pertumbuhan bisnis mereka. Berdasarkan UU No. 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (P2SK), saham adalah tanda penyertaan modal dalam perseroan terbatas atau badan hukum lainnya yang dipersamakan dengan itu. Sebelum berinvestasi, seorang investor perlu untuk melakukan analisis teknikal dan fundamental sebagai dasar perhitungan didalam mengambil keputusan investasi, tujuan analisa tersebut untuk menentukan potensi keuntungan berinvestasi di suatu perusahaan bagi calon investor.

Saham ialah suatu bukti atas kepemilikan seseorang terhadap sebagian nilai perusahaan yang dapat digunakan sebagai indikator penilaian pasar terkait kinerja perusahaan. Pergerakan harga saham mencerminkan ekspektasi investor terhadap

prospek dan kondisi fundamental perusahaan. Sehingga harga saham sangat erat kaitannya dengan nilai perusahaan, karena nilai perusahaan mencerminkan seberapa besar pasar menghargai total asset dan peluang perusahaan dimasa mendatang. Nilai sebuah perusahaan bisa dianggap sebagai gambaran investor terkait potensi dan prospek perusahaan dimasa mendatang, yang tergambar dengan jelas lewat pergerakan harga sahamnya (Nananjaya dan Dana, 2023). Ketika harga saham meningkat, hal itu menunjukkan optimisme investor terhadap prospek perusahaan yang baik, sehingga nilai perusahaan turut mengalami peningkatan (Birowo dan Fuadati, 2021). Namun, apabila harga saham menurun, hal itu menandakan menurunnya kepercayaan investor terhadap kinerja masa depan perusahaan (Faridah dan Saad, 2024), sehingga nilai perusahaan pun ikut mengalami penurunan atau dapat dikatakan harga saham berfungsi sebagai indikator yang mencerminkan seberapa tinggi penilaian pasar terhadap suatu perusahaan (Eksandy dan Abbas, 2020).

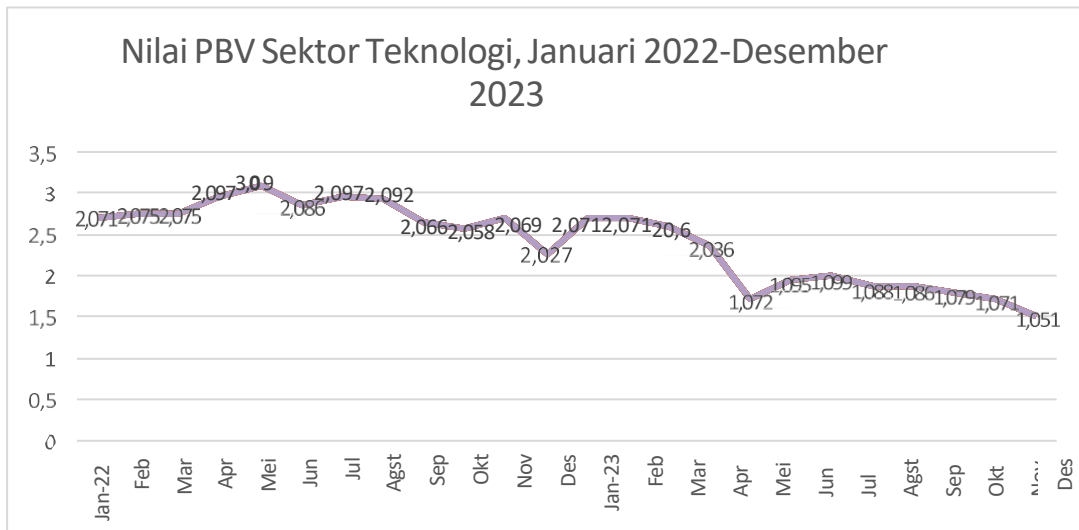
Sebagian kecil perusahaan yang tercatat di BEI menghadapi permasalahan terkait nilai perusahaan, yang terlihat dari tren penurunan harga saham. Bursa Efek Indonesia mengelompokkan saham ke dalam 11 indeks sektoral. Harga saham pada sebagian kecil indeks tersebut mengalami fluktuasi dan cenderung menurun dalam empat tahun terakhir, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.1



Gambar 1.1
Fluktuasi Harga Saham Indeks Sektoral 2021-2024
Sumber: Bursa Efek Indonesia (2025) data diolah.

Gambar 1.1 menunjukkan bahwasanya indeks IDXTECHNO atau sektor teknologi yang mencakup perusahaan bergerak di bidang inovasi digital, infrastruktur IT, dan layanan berbasis teknologi ini menjadi indeks sektoral yang mengalami penurunan harga saham terbesar. Kondisi ini bisa diketahui melalui penurunan grafik harga saham perusahaan sektor teknologi yang paling ekstrem dibandingkan dengan sektor lainnya. Tahun 2021 harga penutupan saham sektor teknologi sebesar Rp 8.994, tahun 2022 turun menjadi Rp 5.162, kemudian tahun 2023 turun menjadi Rp 4.436, dan terakhir tahun 2024 kembali turun menjadi Rp 3.998. Selama 4 tahun terakhir harga saham perusahaan sektor teknologi mengalami penurunan sebesar 55,6%. Penurunan harga saham yang ekstrem mencerminkan penurunan signifikan nilai perusahaan di sektor teknologi.

Secara lebih khusus, data ringkasan rasio keuangan menurut industri yang diterbitkan oleh BEI menunjukkan nilai *PBV* sektor teknologi yang mengalami penurunan signifikan yang bisa diketahui melalui Gambar 1.2 berikut.



Gambar 1.2
 Nilai PBV Sektor Teknologi 2022-2023
 sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2025)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwasanya nilai PBV sektor teknologi terjadi fluktuasi, dengan penurunan paling signifikan terjadi pada Desember 2022 sebesar 2,27, kemudian berlanjut pada Mei 2023 sebesar 1,72, dan kembali menurun pada akhir Desember 2023 menjadi 1,51. Nilai perusahaan yang terus mengalami penurunan akan memberikan dampak bagi kinerja perusahaan di masa investor (Faridah dan Saad, 2024). Penurunan signifikan nilai perusahaan ini menarik untuk dianalisis lebih lanjut, karena fenomena ini menunjukkan bagaimana pasar merespons informasi sektoral secara selektif sehingga relevan untuk dikaji menggunakan *Signaling Theory* sebagai kerangka analisis guna meminimalisir adanya asimetri informasi antara investor dengan perusahaan .

Nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh persepsi investor. Perusahaan yang memiliki citra positif dimata investor cenderung memiliki nilai perusahaan yang tinggi. Sehingga perusahaan perlu meningkatkan penyampaian informasi yang bersifat positif dan mengurangi informasi yang bersifat negatif guna meningkatkan

nilai perusahaannya. Informasi tersebut biasanya disampaikan melalui laporan keuangan yang berfungsi sebagai sinyal, sesuai dengan prinsip dalam *Signaling Theory*. Teori Sinyal yang diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973 menjelaskan bahwa pihak manajemen memiliki kewajiban untuk menyampaikan berbagai informasi yang mampu mencerminkan kondisi perusahaan. Informasi tersebut berperan sebagai tanda atau isyarat bagi para investor agar mereka dapat memahami situasi dan prospek perusahaan secara lebih jelas. *Signaling Theory* menguraikan bagaimana perusahaan diharuskan untuk melaporkan dan mengkomunikasikan kondisi perusahaannya terhadap pengguna laporan keuangan (Sheryn dan Hendrawati, 2020). Sinyal dapat berupa informasi yang pada hakekatnya merupakan sebuah unsur krusial bagi para pelaku bisnis dan investor sebab dengan adanya informasi tersebut maka investor akan mendapatkan gambaran atau kondisi keuangan baik dimasa lampau atau masa depan untuk nantinya digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi (Susanto dan Rahayu, 2022). Berdasarkan *Signaling Theory*, nilai perusahaan dipengaruhi oleh Profitabilitas (Ulfa dan Riharjo, 2021), Likuiditas (Romadlon dan Suwaidi, 2022), Struktur Modal (Evelyne *et al.*, 2024), dan Pertumbuhan Penjualan (Fajriah *et al.*, 2022). Keempat variabel ini mewakili kinerja operasional (ROA), *Sales Growth*, risiko finansial (DER), dan stabilitas (CR) perusahaan.

Profitabilitas menunjukkan seberapa pandai perusahaan ‘menyulap’ kegiatan usahanya menjadi keuntungan; semakin tinggi angkanya, semakin gemuk kantong laba yang berhasil dikumpulkan dalam satu periode (Sulistiana dan Pranjoto, 2022). Rasio profitabilitas mengukur seberapa efektif perusahaan ‘mengubah’ setiap rupiah yang dimilikinya baik dari penjualan, aset, maupun modal pemilik menjadi

laba (Bita *et al.*, 2021). Rasio profitabilitas adalah alat untuk mengukur seberapa lhai sebuah perusahaan dalam ‘mengubah ide, aset, dan usaha’ menjadi keuntungan nyata (Alifian dan Susilo, 2024). Semakin tinggi dari rasio profitabilitas menandakan bahwasanya perusahaan semakin efisien didalam menggunakan aktiva perusahaan agar dapat memperoleh laba atau keuntungan (Elisa dan Riduwan, 2021). Profitabilitas ini tetap penting untuk dilihat oleh investor dalam analisis jangka panjang sebelum berinvestasi guna memprediksi kemampuan perusahaan menghasilkan laba berkelanjutan untuk menghindari perusahaan rugi yang berisiko bangkrut dan mengancam *return* investor.

Likuiditas memperlihatkan keterampilan perusahaan didalam membayar semua kewajibannya terkait utang, dimana makin tinggi likuiditasnya maka keterampilan perusahaan untuk melunasi utangnya juga akan semakin besar. Hal tersebut mengindikasikan jika arus kas perusahaan berjalan lancar dan mencerminkan kondisi keuangan yang sehat serta memberikan sinyal positif bagi eksternal terhadap kinerja perusahaan (Sulistiana dan Pranjoto, 2022). Rasio likuiditas dipergunakan untuk mengevaluasi seberapa jauh perusahaan bisa melaksanakan kewajiban jangka pendek-nya terkait utang. Perusahaan yang dapat melunasi utangnya dalam tempo yang sesuai akan dianggap sebagai perusahaan yang likuid begitupun sebaliknya (Iman *et al.*, 2021). Likuiditas ini tetap penting dilihat oleh investor dalam analisis jangka panjang sebelum berinvestasi guna memprediksi ketahanan perusahaan dalam resesi yang mana perusahaan memiliki cadangan kas untuk membiayai ekspansi atau menghadapi guncangan pasar tanpa perlu utang tambahan.

Struktur modal ialah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh perusahaan memanfaatkan utang untuk membiayai asetnya (Nursalim *et al.*, 2021). Struktur modal ialah perbandingan antara dana yang diperoleh melalui hutang jangka panjang dan modal sendiri yang dipergunakan oleh perusahaan (Gz dan Lisiantara, 2022). Struktur modal menjadi keputusan manajemen yang berhubungan terhadap keuangan perusahaan yang akan dipergunakan untuk aktivitas perusahaan guna melaksanakan kegiatan investasi perusahaan (Evelyne *et al.*, 2024). Apabila suatu perusahaan mempunyai struktur modal dengan proporsi utang yang tinggi, hal tersebut bisa memberi gambaran kepada investor mengenai kondisi keuangan perusahaan. Informasi ini menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengevaluasi tingkat risiko serta potensi imbal hasil yang mungkin diperoleh, sehingga keputusan investasi dapat disesuaikan dengan toleransi risiko dan tujuan investasi masing-masing investor (Hamidah dan Ramdani, 2023). Struktur modal ini tetap penting dilihat oleh investor dalam analisis jangka panjang sebelum berinvestasi guna menghindari risiko perusahaan dengan DER tidak terkendali karena laba bisa terkikis untuk membayar utang.

Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan nilai penjualan bersih dari tahun ke tahun (Arum *et al.*, 2023). Laju pertumbuhan penjualan mencerminkan dinamika peningkatan maupun penurunan hasil penjualan dari setiap periode, yang informasinya tercantum dalam laporan laba rugi perusahaan. Ketika penjualan mengalami peningkatan secara konsisten, hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan berpotensi memperbesar laba. Kondisi ini biasanya menjadi sinyal positif bagi investor yang menandakan adanya prospek bisnis yang menjanjikan dan layak untuk dijadikan

tujuan investasi (Cahyani dan Rahayu, 2022). Pertumbuhan penjualan ini tetap penting dilihat oleh investor dalam analisis jangka panjang sebelum berinvestasi guna memprediksi potensi ekspansi pasar dan potensi pendapatan masa depan sebagai daya saing.

Menurut teori sinyal, perusahaan memberikan informasi keuangan kepada pihak luar sebagai tanda yang memberikan pengaruh pada persepsi investor terkait nilai perusahaan. Tingginya tingkat profitabilitas, likuiditas, serta pertumbuhan penjualan dinilai sebagai sinyal positif yang menggambarkan kinerja baik perusahaan, sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan investor dan mendorong peningkatan investasi. Peningkatan investasi ini bisa mengoptimalkan harga saham, dengan begitu nilai perusahaan akan mengalami peningkatan. Struktur modal yang tinggi menjadi sinyal negatif yang dapat menurunkan kepercayaan investor sehingga investasi menjadi menurun. Menurunnya minat investasi bisa menyebabkan jatuhnya harga saham, yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang berkurang. Kondisi ini memberikan sinyal buruk yang semakin melemahkan persepsi terhadap nilai perusahaan tersebut (Dewi dan Purnamawati, 2024). Variabel rasio keuangan ini tetap penting untuk ditinjau investor sebagai target utama analisis fundamental guna memilih saham yang berkualitas, membandingkan prospek perusahaan dalam sektor yang sama, dan memitigasi risiko investasi jangka panjang.

Penelitian terdahulu menunjukkan profitabilitas, likuiditas, struktur modal, dan pertumbuhan penjualan telah banyak diuji pengaruhnya terhadap nilai perusahaan, Namun, hasil temuan memperlihatkan terdapatnya kesenjangan hubungan antar variabel tersebut terhadap nilai perusahaan, yang mana hasil

temuan yang didapatkan bervariasi. Hal tersebut bisa diakibatkan oleh beragam faktor mulai dari sampel penelitian, sector perusahaan yang berbeda, analisa data dan lain-lainnya. Studi Nursalim *et al.* (2021), Bitra *et al.* (2021), Elisa dan Riduwan (2021), Iman *et al.* (2021), Ulfa dan Riharjo (2021), Swastika dan Agustin (2021), Anggraini dan Nyale (2022), Sahyu dan Maharani (2023), Alifian dan Susilo (2024), Aprilia *et al.* (2024), dan Yulian dan Anggraeni (2025) menunjukkan profitabilitas bisa memberi pengaruh nilai perusahaan dengan positif, sementara studi Firdaus (2020), Dewi dan Susanto (2022) menunjukkan profitabilitas tidak bisa memberi pengaruh nilai perusahaan.

Penelitian Birowo dan Fuadati (2021), Iman *et al.* (2021), Bitra *et al.* (2021), Elisa dan Riduwan (2021), Alifian dan Susilo (2024) menunjukkan likuiditas bisa memberi pengaruh nilai perusahaan dengan signifikan, penelitian Aprilia *et al.* (2024) memperlihatkan likuiditas bisa memberi pengaruh nilai perusahaan dengan negatif, bahkan penelitian Romadlon dan Suwaidi (2022) menunjukkan likuiditas tidak bisa memberi pengaruh nilai perusahaan. Penelitian Firdaus (2020), Birowo dan Fuadati (2021), dan Evelyne *et al.* (2024) mengindikasikan jika struktur modal bisa mempengaruhi nilai perusahaan secara negatif, sementara studi Hamidah dan Ramdani (2023) memperlihatkan struktur modal tidak bisa memberi pengaruh pada nilai perusahaan. Studi Fajriah *et al.* (2022), Arum *et al.* (2023), Wibowo dan Ardiansyah (2023) memperlihatkan pertumbuhan penjualan bisa memberi pengaruh nilai perusahaan secara positif, sedangkan penelitian Cahyani dan Rahayu (2022) memperlihatkan pertumbuhan penjualan tidak bisa memberi pengaruh nilai perusahaan.

Dari uraian GAP dan fenomena di atas, urgensi penelitian ini yaitu mendesak untuk memberikan solusi berbasis bukti guna memulihkan kepercayaan pasar terhadap saham teknologi yang mana sektor ini merupakan penggerak ekonomi modern, tetapi kinerja sahamnya di BEI turun drastis dan berdampak pada nilai perusahaan yang rendah sehingga menghambat pendanaan dan inovasi, serta memperlambat transformasi digital Indonesia. Kebaruan (*novelty*) studi ini dibanding dengan studi sebelumnya yakni studi ini menggabungkan variabel rasio keuangan profitabilitas, likuiditas, struktur modal, dan pertumbuhan penjualan secara simultan untuk fokus analisis jangka panjang yang mana variabel ini belum pernah diuji secara lengkap pada sektor teknologi untuk menganalisis dampaknya pada nilai perusahaan karena kebanyakan dari peneliti terdahulu fokus subjeknya ke sektor manufaktur. Selain itu pada penelitian ini memakai periode tahun terbaru 2021-2024 yang menggambarkan kondisi dampak pasca pandemi dan *tech winter* yang belum banyak diteliti sebelumnya. Sehingga dilakukan penelitian kembali dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Teknologi yang Tercatat di BEI Tahun 2021-2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasar pada penjelasan latar belakang diatas, maka bisa diidentifikasi permasalahan yang muncul seperti dibawah ini:

1. Perusahaan sektor teknologi menjadi indeks sektoral yang mengalami penurunan harga saham terbesar. Kondisi tersebut bisa diketahui melalui penurunan grafik harga saham perusahaan sektor teknologi yang paling ekstrem dibandingkan dengan sektor lainnya. Selama 4 tahun terakhir harga saham perusahaan sektor

teknologi mengalami penurunan sebesar 55,6%. Penurunan harga saham yang ekstrem mencerminkan penurunan signifikan nilai perusahaan sektor teknologi.

2. Secara lebih spesifik, perusahaan sektor teknologi mengalami penurunan *Price to Book Value* (PBV) dalam periode 2022-2023.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Penetapan batas kajian dilakukan agar penelitian tetap berada pada ruang lingkup yang jelas dan tidak meluas ke luar fokus utama. Penelitian ini menitikberatkan perhatian pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor teknologi dan tercatat di Bursa Efek Indonesia. Adapun aspek yang dianalisis meliputi nilai perusahaan serta indikator keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, struktur modal, dan pertumbuhan penjualan yang digunakan sebagai ukuran dalam menilai kinerja fundamental jangka panjang.

1.4 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasar latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan didalam studi ini ialah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Relevan terhadap masalah yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari studi ini ialah:

1. Membuktikan pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

2. Membuktikan pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan.
3. Membuktikan pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan.
4. Membuktikan pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil studi ini diharap bisa memberi manfaat seperti dibawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Studi ini diharap bisa dipergunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan secara teoritis yakni pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi secara umum. Selain itu, studi ini diharapkan bisa berkontribusi didalam pengembangan keilmuan khususnya terkait akuntansi keuangan serta konsistensi variabel-variabel yang bisa memberi pengaruh pada nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Studi ini diharap mampu menjadi referensi manajemen perusahaan untuk menjadi tolak ukur dalam meningkatkan nilai perusahaan dengan mempertimbangkan profitabilitas, likuiditas, struktur modal, dan pertumbuhan penjualan.

b. Bagi Peneliti

Studi ini diharapkan bisa memberi kontribusi berupa penambahan pengetahuan terkait bagaimana pengaruh profitabilitas, likuiditas, struktur modal serta pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan .

c. Bagi Investor

Studi ini diharap bisa memberi manfaat bagi investor terkait informasi yang nantinya dipergunakan sebagai dasar pertimbangan didalam berinvestasi pada

perusahaan sektor teknologi kedepannya dengan memilih perusahaan yang memiliki profitabilitas dan likuiditas tinggi serta struktur modal rendah, karena kombinasi tersebut mencerminkan kesehatan finansial dan potensi pertumbuhan jangka panjang.

d. Bagi Mahasiswa

Studi ini diharap mampu dapat menjadi sumber wawasan bagi kalangan mahasiswa, terutama yang berasal dari program studi akuntansi, sehingga mereka dapat memahami secara lebih mendalam bagaimana pengaruh profitabilitas, likuiditas, struktur modal, dan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan.

